# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Gangguan jiwa masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian serius di berbagai negara. Menurut World Health Organization (WHO), sekitar satu dari delapan penduduk dunia hidup dengan gangguan mental, dengan skizofrenia sebagai salah satu gangguan jiwa berat yang memberikan dampak besar terhadap kualitas hidup, fungsi sosial, produktivitas, serta meningkatkan angka disabilitas. Skizofrenia ditandai dengan gangguan proses pikir, emosi, perilaku, dan persepsi, sehingga memerlukan penanganan yang komprehensif melalui terapi farmakologis maupun psikososial. Halusinasi merupakan salah satu gejala positif yang paling sering ditemukan pada pasien skizofrenia dan dapat meningkatkan risiko perilaku agresif, melukai diri sendiri, maupun orang lain apabila tidak ditangani secara tepat.

Di Indonesia, gangguan jiwa juga masih menjadi masalah kesehatan yang cukup besar. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi skizofrenia atau psikosis sebesar 6,7 per 1.000 rumah tangga, sedangkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa gangguan kesehatan jiwa masih menjadi salah satu prioritas pembangunan kesehatan nasional. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terus mengembangkan pelayanan kesehatan jiwa melalui penguatan rumah sakit jiwa, pelayanan kesehatan primer, serta rehabilitasi berbasis masyarakat. Namun demikian, angka kekambuhan pasien

skizofrenia masih relatif tinggi akibat ketidakpatuhan minum obat, kurangnya kemampuan pasien mengontrol gejala halusinasi, serta keterbatasan dukungan keluarga dan lingkungan.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penderita gangguan jiwa berat yang cukup tinggi sehingga membutuhkan pelayanan kesehatan jiwa yang komprehensif. Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang sebagai rumah sakit jiwa rujukan nasional memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan jiwa, termasuk pemberian asuhan keperawatan kepada pasien dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi. Salah satu intervensi keperawatan yang rutin dilaksanakan adalah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi Halusinasi, yang bertujuan membantu pasien mengenali, mengontrol, serta mengurangi frekuensi munculnya halusinasi melalui latihan secara bertahap.

Terapi Aktivitas Kelompok stimulasi persepsi merupakan salah satu terapi modalitas keperawatan jiwa yang telah direkomendasikan dalam praktik keperawatan karena mampu meningkatkan kemampuan pasien mengontrol halusinasi. Pelaksanaan terapi dilakukan secara bertahap melalui empat sesi, yaitu mengenali dan menghardik halusinasi, meningkatkan kepatuhan minum obat, melatih pasien bercakap-cakap dengan orang lain, serta menyusun aktivitas harian yang terjadwal. Keempat sesi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi sehingga frekuensi munculnya gejala dapat berkurang dan proses rehabilitasi menjadi lebih optimal.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan Strategi Pelaksanaan maupun Terapi Aktivitas Kelompok stimulasi persepsi dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Penelitian Maulana et al. (2021) melaporkan bahwa pasien yang memperoleh terapi stimulasi persepsi mengalami peningkatan kemampuan menghardik halusinasi dan penurunan frekuensi munculnya halusinasi. Penelitian Wenny et al. (2023) juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pasien dalam menerapkan teknik mengontrol halusinasi setelah mengikuti intervensi keperawatan secara terstruktur. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan desain kuasi eksperimen atau pre-post test yang lebih menitikberatkan pada efektivitas intervensi secara kelompok.

pada penelitian ini adalah masih terbatasnya penelitian yang menggambarkan secara mendalam perkembangan kemampuan setiap pasien dalam mengontrol halusinasi setelah mengikuti seluruh rangkaian Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi 1–4 melalui pendekatan studi kasus. Padahal, pendekatan studi kasus mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan kemampuan pasien pada setiap sesi terapi, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan terapi, serta respons individual pasien selama proses intervensi berlangsung. Informasi tersebut sangat penting sebagai dasar evaluasi pelaksanaan terapi dan pengembangan asuhan keperawatan jiwa yang lebih individual.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Setelah Mengikuti

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi Sesi 1–4 di Rumah Sakit Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi setelah mengikuti seluruh sesi terapi serta menjadi masukan bagi pelayanan keperawatan jiwa dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok.

## B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi setelah mengikuti Terapi Aktivitas Stimulasi Persepsi Sesi 1–4 di RS Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan umum

Mengetahui kemampuan pasien halusinasi pelaksanaan SP 1-4 halusinasi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat lawang.

### 2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi kemampuan pasien halusinasi setelah dilakukan TAK Halusinasi Sesi 1

b. Mengidentifikasi kemampuan pasien halusinasi setelah dilakukan TAK Halusinasi Sesi 2

c. Mengidentifikasi kemampuan pasien halusinasi setelah dilakukan TAK Halusinasi Sesi 3

d. Mengidentifikasi kemampuan pasien halusinasi setelah dilakukan TAK Halusinasi Sesi 4

## 3. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

a. Kontribusi terhadap Ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan jiwa terkait pelaksanaan SP Halusinasi

### 2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang valid dan akurat bagi Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat di Lawang, dalam meningkatkan Strategi Pelaksanaan Halusinasi.

b. Bagi Keluarga Pasien

Dengan memberikan pemahaman mengenai signifikansi dukungandalam proses pemulihan pasien serta mendorong keluarga untuk berpartisipasi dalam upaya rehabilitasi sosial.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai refrensi untuk dasar penelitian lanjutan terkait intervensi sosial pada pasien dengan gangguan jiwa Halusinasi.